

**PEMETAAN SOSIAL (*SOCIAL MAPPING*) NELAYAN KECIL PELABUHAN
PERIKANAN DESA JUNTINYUAT, KECAMATAN JUNTINYUAT, KABUPATEN
INDRAMAYU**

*Socio Mapping (Social Mapping) Little Fishermen Fishing Port Of Juntinyuat Village,
Juntinyuat District, Indramayu District*

¹Nelly Juenti, ²Asep Agus Handaka Suryana, ²Atikah Nurhayati, ²Ine Maulina

¹Mahasiswa Program Studi Perikanan, ²Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas
Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kecamatan. Jatinangor, Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat 45363, Indonesia

*Korespondensi: nelly20001@mail.unpad.ac.id

Diterima: 15 Maret 2024; Disetujui: 15 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menggali pemahaman mendalam tentang pemetaan sosial nelayan kecil di Pelabuhan Glayem, Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Daerah penelitian ini dipilih akibat adanya dominasi kapal berukuran kurang dari 10 GT yang menandakan keberadaan nelayan kecil yang cukup signifikan di Desa Juntinyuat. Pemahaman yang komprehensif dari penulis mengenai kondisi pelabuhan Desa Juntinyuat mendorong munculnya penelitian ini untuk lebih mengetahui bagaimana karakteristik aspek sosial nelayan kecil di Desa Juntinyuat dan pengaruhnya terhadap perkembangan dari para nelayan kecil. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif tentang dinamika sosial nelayan kecil, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan upaya pengembangan yang lebih efektif di masa depan. Dalam mencapai tujuan tersebut, metode yang dilakukan berupa metode survei dengan data yang dikumpulkan berupa deskripsi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemangku kepentingan, pemerintah daerah, dan organisasi terkait untuk merancang kebijakan yang lebih berkelanjutan, serta mengidentifikasi potensi-potensi pengembangan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan kecil di Pelabuhan Glayem, Desa Juntinyuat

Kata Kunci: pemetaan, sosial, nelayan kecil, kesejahteraan, pengembangan.

ABSTRACT

This research explores an in-depth understanding of the socio mapping of small-scale fishermen in Glayem Harbor, Juntinyuat Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency. This research area was chosen due to the dominance of vessels measuring less than 10 GT which indicates the significant presence of small fishermen in Juntinyuat Village. The author's comprehensive understanding of the condition of the port in Juntinyuat Village encouraged the emergence of this research to better understand the characteristics of the social aspects of small fishermen in Juntinyuat Village and their influence on the development of small fishermen. Through this research, it is hoped that it can provide comprehensive insight into the socio dynamics of small-scale fishermen, so that it can become the basis for improving

policies and more effective development efforts in the future. In achieving this goal, the method used is a survey method with the data collected in the form of descriptions. It is hoped that the results of this research can provide a positive contribution to stakeholders, local governments and related organizations in designing more sustainable policies, as well as identifying development potentials that can improve the welfare of small fishermen in Glayem Harbor, Juntinyuat Village.

Keywords: *mapping, socio, small fishermen, welfare, development*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, total terdapat 2000 spesies ikan yang hidup di Indonesia, potensi sumber daya perikanan laut ini diperkirakan mencapai 6,4 juta ton per tahunnya, berdasarkan hal tersebut rakyat Indonesia dapat memiliki hasil tangkapan hingga 5,12 juta ton per tahun atau 80% dari total potensi yang ada (Arianto, 2020). Salah satu perairan Indonesia yang paling produktif adalah perairan utara Pulau Jawa. Kabupaten Indramayu dikenal sebagai daerah perikanan paling makmur di Jawa Utara.

Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang berlokasi di Jawa Barat yang memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar. Berdasarkan geografis Kabupaten Indramayu terletak pada 6°15'-6°40' Lintang Selatan dan 107°52'-108°36' Bujur Timur. Kawasan ini terletak di pantai utara pulau Jawa dan ditempatkan secara strategis sebagai jalur transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Sumber daya perikanan meliputi sumber daya budidaya dan sumber daya perikanan laut akuakultur merupakan upaya untuk memanfaatkan sumber daya alam. Daerah pesisir merupakan tempat untuk memelihara berbagai jenis ikan, kerang, rumput laut dan biota laut lain yang penting secara ekonomi (Triarso 2004). Ikan lestari dengan potensi terbesar sekitar 6,17 juta ton per tahun, dimana 4,07 juta ton di perairan Indonesia hanya 38% yang digunakan 2,1 juta ton per tahun di perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia). Potensi

pemanfaatannya juga hanya 20% (Dahuri 2002) keberlanjutan perikanan tangkap terancam oleh penangkapan berlebih, dengan tingkat tangkapan yang tinggi.

Cenderung menurun, ukuran ikan yang ditangkap semakin berkurang setiap tahunnya (Triasso 2012). Oleh karena itu, perlu dimanfaatkan bersama oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 gross ton (GT).

Nelayan skala kecil adalah sebagaimana yang tercantum pada Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2016 yaitu, nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gross ton (GT). Kelompok nelayan atau penangkapan ikan menggunakan kapal < 10 GT (nelayan kecil/ *small scale fisheries*) dan kapal > 10 GT terbagi menjadi dua berdasarkan pembagian menurut Undang - Undang No 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan.

Menurut Marta dan Andry (2020) nelayan adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang mata pencahariannya sangat bergantung pada

pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Sumber daya tersebut meliputi hewan, tumbuhan, dan lahan yang dapat dimanfaatkan secara langsung atau dibudidayakan. Nelayan juga bisa disebut orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, selain itu masyarakat nelayan disebut sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, *fish farmers*, dan *small fish farmers* yang bertempat tinggal dikawasan nelayan (Torere 2019).

Menurut Halim (2019) pemerintah umumnya percaya bahwa nelayan kecil merupakan kelompok masyarakat yang kurang dalam hal ekonomi, marginalisasi dan kerentanan terhadap guncangan sosial dan ekonomi, jadi pada tingkat tertentu beberapa membutuhkan dukungan dan perlindungan sosial dan ekonomi. Tetapi dengan jumlah penangkapan ikan artisanal yang dominan berperan penting mendukung perkembangan sektor perikanan dan kelautan.

Penangkapan ikan skala kecil pada mata pencaharian dan ketahanan pangan untuk nelayan artisanal dan masyarakat lokal di wilayah pesisir Ini terutama tergantung pada sumber daya perikanan laut (LPSPL Sorong 2020).

Pemetaan sosial wilayah pesisir belum menjadi perhatian utama di Indonesia. Pemetaan sosial merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri suatu komunitas dalam wilayah atau wilayah tertentu melalui pemanfaatan data dan informasi primer dan sekunder. Metode visual dalam pemetaan sosial berfungsi untuk menggambarkan suatu komunitas atau kelompok masyarakat dalam mengidentifikasi, mengenali, dan menggali kondisi sosial komunitas atau kelompok masyarakat tersebut, tidak terbatas pada sumber pendapatan, kondisi perumahan, infrastruktur jalan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Salah satu contoh aplikasi pemetaan sosial adalah pembuatan peta geografis yang memuat

kategorisasi simbolik fenomena sosial yang saling berhubungan (Safiullin *et al.* 2015). Pemetaan sosial menjadi langkah penting dalam memahami kondisi, karakteristik, dan landasan matriks perencanaan kegiatan program sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada di suatu lokasi tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penilaian komprehensif tentang lanskap sosial dan menginformasikan pengembangan intervensi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi sasaran atau tujuan.

Kondisi atau keadaan yang didiskusikan tersebut menjadi sebuah pemikiran yang memotivasi penulis untuk memilih judul karya tersebut. Pemahaman yang komprehensif tentang kondisi yang ada di Desa Juntinyuat diharapkan dapat menghasilkan keluaran yang informatif dalam rangka pembinaan pembangunan nelayan kecil setempat, masyarakat nelayan, dan wilayah geografis Desa Juntinyuat yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setempat, melalui aplikasi pemetaan sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode riset yang digunakan adalah metode survei berdasarkan analisis data kualitatif. Pengumpulan data pada metode survei berdasarkan pada pengamatan lapangan secara langsung dan dibantu dengan adanya pembuatan kuisioner yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang diperlukan.

Metode survei merupakan bentuk aktivitas pendekatan peneliti dengan responden untuk mendapatkan suatu data, bukan berupa opini penulis melainkan data secara alamiah (Sugiyono 2017). Pelaksanaan metode survei dapat berupa pengumpulan data melalui pembuatan kuisioner terstruktur terhadap sampel yang dapat mewakili seluruh populasi. Kemudian, hasil yang didapat dari metode survei dapat digunakan dalam pembuatan

deskripsi tentang kecenderungan yang ada pada populasi di daerah penelitian.

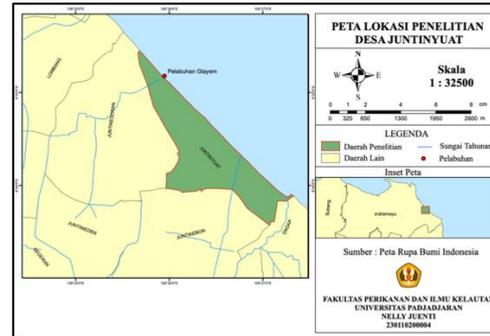
Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memenuhi data primer dan sekunder yaitu menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Kegiatan yang dilakukan pada penggunaan teknik *purposive sampling* yaitu wawancara, pemberian kuesioner, observasi dan dokumentasi sesuai dengan variabel yang dibutuhkan. Kemudian hasil yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mana penulis melakukan penyusunan data yang diperoleh berupa dokumentasi dan deskripsi singkat secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Pelabuhan Perikanan Desa Juntinyuat merupakan sebuah pelabuhan yang terletak di Desa Juntinyuat Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang berdiri sejak tahun 1986 dengan luas wilayah pelabuhan sebesar 592 m². Secara umum kondisi pelabuhan perikanan Juntinyuat bisa dikatakan pelabuhan pendaratan ikan yang cukup memadai dalam hal lokasi dan aksesibilitas, wilayah pesisir pantai dengan akses kapal nelayan yang cukup baik, kondisi jalan menuju pelabuhan dan fasilitas umum yang cukup diperhatikan oleh pihak pemerintah.

Fasilitas yang difokuskan oleh pemerintahan terkait ialah pelelangan ikan, tempat air bersih dan es balok tetapi untuk dermaga kapal sendiri sering terjadi pendangkalan yang membuat nelayan sulit untuk melaut, ketika dermaga atau tempat bersandar kapal terjadi penumpukan pasir dari laut menuju ke tempat sandaran kapal, banyak nelayan yang mengaspresiasi bantuan pengerukan *Backhoe loader* atau alat berat yang membantu penggalian atau pengangkatan pasir yang menyebabkan kapal nelayan sulit untuk dioperasikan.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Juntinyuat
 (Sumber: Diolah dari Data Sekunder 2024)

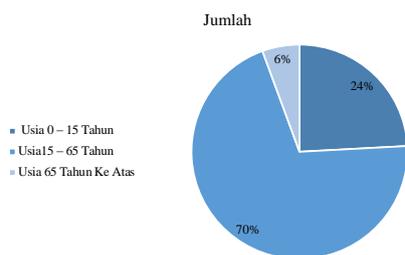
Geografis Desa Juntinyuat

Secara geografis, luas wilayah desa Juntinyuat berkisar 277.03 Ha dengan luasan perikanan sebesar 5 Ha, berikut merupakan Pelabuhan Pantai Glayem pada Gambar 6. Pelabuhan Pantai Glayem Juntinyuat terletak di Desa Glayem, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dengan titik koordinat: 6°27'16.2"S 108°21'57.7"E jarak dari ibu kota berjarak sekitar 52 km dari Kota Indramayu. Pelabuhan ini memiliki dermaga sepanjang 250 meter yang mampu menampung kapal berbobot hingga 3.000 DWT, fasilitas lainnya adalah gudang penyimpanan, kantor administrasi, dan tempat pengisian bahan bakar, serta penjual es balok.

Data Demografi Desa Juntinyuat

Demografi atau kependudukan merupakan ilmu yang mempelajari dinamika populasi manusia. Demografi mencakup data yang berkaitan dengan ukuran, struktur, serta perubahan dari masa ke masa karena kelahiran, kematian dan migrasi atau bahkan rentan usia. Sedangkan menurut Rusli (2012), data demografi adalah data yang berkaitan dengan ukuran, struktur, dan distribusi penduduk. Data demografi mencakup antara lain data kelahiran, kematian, migrasi, dan sensus penduduk yang digunakan untuk memahami pola pertumbuhan dan karakteristik populasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa data demografi adalah data atau fakta yang berkaitan dengan kondisi

kependudukan di suatu tempat, meliputi jumlah, persebaran, komposisi, dan pertumbuhan penduduk. Data demografi penting dalam perencanaan pembangunan. Data jumlah penduduk Desa Juntinyuat adalah 5.966 Jiwa yang terdiri dari 2.134 kepala keluarga (KK) dapat dilihat pada gambar 6 data penduduk desa juntinyuat. Berikut data penduduk berdasarkan rentang usia masyarakat Desa Juntinyuta pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Penduduk Desa Juntinyuat (Sumber : Data Primer Pemerintah Desa Juntinyuat Tahun 2023)

Agama

Agama merupakan ajaran yang berasal dari tuhan atau bentuk renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diwariskan secara turun temurun dalam generesi ke generasi yang bertujuan untuk memberi pedomen dan tuntunan hidup dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalam suatu agama biasanya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya memunculkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tergantung pada hubungan baik yang dijalin dengan kekuatan gaib tersebut. Tidak jarang agama memiliki posisi dan peran paling penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan suatu agama dapat memicu integrasi seperti kerukunan, ketertiban, dan keamanan, meskipun di dalam masyarakat tersebut terdapat perbedaan terhadap agama yang dianut (Bauto 2014). Selain itu, agama dapat bertugas dalam mentransfer nilai-nilai kehidupan baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Imran 2015). Dalam daerah penelitian semua warga yang tercatat sebagai penduduk Desa Juntinyuat menganut agama Islam.

Dampak dari dominasi dalam agama ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan kegiatan dan bangunan yang menandakan keberadaan agama islam tersebut total terdapat 2 masjid dan 8 mushola sebagai sarana prasana pendukung yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat beribadah. Kemudian, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam sering kali dilaksanakan oleh masyarakat, seperti kegiatan 1 muharam, kegiatan peringatan Maulit Nabi Muhammad SAW, kegiatan pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya

Suku Bangsa

Suku bangsa atau kelompok etnik merupakan kelompok masyarakat yang membedakan diri mereka sendiri dari kelompok masyarakat lainnya baik yang berinteraksi secara langsung ataupun dengan kelompok yang tidak memiliki interaksi, perbedaan tersebut muncul dengan sejumlah kriteria perbedaan yang menonjol, baik itu secara linguistik, rasial atau secara kebudayaan. Orang-orang yang membedakan diri mereka ini dan tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, mempunyai kesadaran dan identitas terhadap kebudayaan suku bangsa yang dimiliki.

Adapun sebagian besar penduduk di Desa Juntinyuat memiliki suku jawa, diikuti dengan suku sunda yang dimiliki oleh sebagian kecil penduduk. Suku Jawa merupakan suku asli yang masih menetap dan pada umumnya berada di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan sebagian kecil berada di Jawa Barat bagian timur seperti Kabupaten Indramayu. Perbedaannya adalah suku jawa yang berada di Kabupaten Indramayu telah mengalami akulturasi budaya dengan suku sunda sehingga terdapat beberapa kata dalam bahasa yang merupakan penggabungan antara kedua suku bangsa tersebut.

Bahasa

Bahasa adalah simbol dari suatu suku bangsa berdasarkan adanya logat dan dialek yang khas serta beraneka ragam variasinya. Bahasa juga digunakan sebagai sarana efektif untuk berkomunikasi. Dalam keadaan Masyarakat saat ini, Bahasa menjadi ciri atau identitas diri dari suatu suku bangsa dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial saat melakukan interaksi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi tolak ukur dalam menilai pola perilaku, biasanya perilaku seseorang individu

dapat dinilai dalam bagaimana individu tersebut melakukan pembicaraan kepada individu lain. Oleh karena itu, Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa lepas dalam kegiatan bermasyarakat, dimana Bahasa menjadi alat komunikasi dalam kegiatan bermasyarakat tersebut. Hal ini didukung dengan keadaan dimana seorang individu akan kesulitan melakukan kegiatan bermasyarakat ketika tidak memiliki Bahasa yang sama dengan lawan bicaranya. Maka dari itu, seseorang setidaknya perlu untuk menguasai setidaknya dua Bahasa yaitu Bahasa daerah dimana individu tersebut tinggal dan Bahasa persatuan dalam hal ini Bahasa Indonesia. Adapun sebagian besar Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Desa Juntinyuat dalam kehidupan sehari-hari ialah Bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan suatu Bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah pada sebuah negara kebangsaan, baik itu suatu daerah kecil, provinsi atau negara bagian federal, atau daerah yang lebih luas. Bahasa daerah menjadi salah satu unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat, sebab Bahasa daerah sering digunakan dalam upacara adat, kegiatan keagamaan di daerah tersebut, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian Bahasa daerah menjadi unsur yang tidak terlepas dalam perkembangan budaya baik secara daerah ataupun secara nasional. Bahasa daerah yang digunakan oleh Masyarakat Desa Juntinyuat adalah Bahasa Jawa Dialek Indramayu. Dimana Bahasa ini merupakan Bahasa yang berkembang akibat pencampuran dua budaya yaitu Bahasa sunda dan Bahasa Jawa yang selanjutnya memunculkan Bahasa tersendiri, yaitu Bahasa Jawa Dialek Indramayu. Penggunaan Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh Masyarakat Desa Juntinyuat. Kemudian, Bahasa kedua yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam beberapa kegiatan formal pada kegiatan Masyarakat Desa Juntinyuat.

Kesenian

Kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya suatu suku bangsa, kesenian menjadi wadah dalam mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Seni tidak lepas dari keberadaan

unsur yang membangun seni tersebut. Pertunjukan seni sejatinya terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan membentuk Marwah dari seni itu sendiri. Kesenian suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri yang terbentuk berdasarkan kebiasaan Masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa Juntinyuat memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap kesenian yang berkembang di daerah mereka. Hal ini membuat, keberadaan kesenian di Desa Juntinyuat tetap memiliki eksistensi yang tidak tergerus oleh zaman. Perhatian yang diberikan serta apresiasi Masyarakat menjadi peran penting dalam mempertahankan kesenian yang ada. Berikut merupakan kesenian yang masih ada dan bertahan di Desa Juntinyuat, yaitu:

a. Tari topeng

Salah satu jenis seni yang berkembang pesat di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, bahkan sampai ke daerah Indramayu, adalah Tari Topeng. Dalang topeng Indramayu mengatakan bahwa topeng saat ini diwariskan oleh anak dari dalang topeng, mimi Rasinah dari Pekandangan. Pertunjukan Tari Topeng menampilkan lima karakter topeng, yaitu Tari Topeng Panji yang menggambarkan sifat mutmainnah bayi yang baru lahir, atau perwujudan awal kehidupan di dunia, sehingga gerakan tari topeng panji mirip dengan gerakan bayi. Tari Topeng Samba menggambarkan sifat remaja, sehingga banyak gerakan genit (ganjen) yang mencerminkan sifat remaja. Tari Topeng Tumenggung menggambarkan kepatihan Kacirebonan, sehingga gerakannya mirip dengan seorang patih atau tumenggung kerajaan yang berani. Tari Topeng Kelana yang menggambarkan perasaan dan kebencian atau sifat seorang raja yang tamak dan kejam. Tari Topeng Kelana Udeng adalah kelanjutan dari tari Topeng Kelana, tetapi penari menggunakan udeng, atau ikat kepala dari kain, bukan berupa penutup kepala atau Sobra.

b. Wayang golek cepak

Wayang Golek Cepak adalah wayang golek yang tidak memiliki telekung di bagian kepalanya, yang membuatnya disebut "papak" atau cepak. Kabupaten Indramayu adalah lokasi cerita ini, Juntinyuat menjadi salah satu yang mewariskan kesenian wayang golek cepak. Diperkirakan Wayang Golek Cepak dibuat pada tahun 1800-an. Tahun pembuatannya ditulis dalam buku nyanyian berbahasa Jawa, pertunjukan Wayang Golek

Cepak mengangkat cerita tentang asal-usul sebuah daerah dari Babad Dermayu dan Babad Cirebon. Cerita utamanya tentang bangsawan di negeri Padang pasir (Jazirah Arab) yang menyebar ke nusantara. Oleh karena itu, Wayang Golek Cepak awalnya disebut sebagai Wayang Golek Menak.

Jumlah penonton Wayang Golek Cepak mulai menurun seiring dengan masuknya seni organ tunggal, yang menawarkan jenis nyanyian yang lebih beragam dan jumlah pemain yang lebih sedikit. Namun, penurunan jumlah penonton tidak berarti bahwa dalang Wayang Golek Cepak telah punah. Dengan keadaan seperti itu Wa Liong yang merupakan dalang sekaligus pemilik sanggar Cipta Budi yang mewariskan atau bahkan mengenalkan kesenian Wayang Golek Cepak kepada masyarakat Juntinyuat dan anak-anak sekolah dasar, bukan hanya dikenalkan melainkan diajak untuk ikut belajar seni wayang golek cepak dan beberapa alat musik yang dimainkan dalam Wayang Golek Cepak tersebut. Didukung dengan pemerintahan Desa Juntinyuat yang terus membawa kesenian ke luar Desa dengan mengenalkan Wayang Golek Cepak memberikan panggung terhadap kesenian ini dengan terus menampilkan kesenian ini ketika ada suatu acara yang dihadiri oleh pemerintahan lain atau bahkan ketika ada kunjungan dari Bupati Indramayu, dengan hal tersebut berhasil memikat Desa lain untuk menyewa pertunjukan kesenian Wayang Golek Cepak, bukan hanya karena harga sewa yang murah tetapi cerita dari Wayang Golek Cepak dan nyanyiannya masih diminati oleh semua kalangan masyarakat di Kecamatan Juntinyuat.

c. Rumah adat limasan

Rumah adat limasan merupakan rumah tradisional yang berasal dari Jawa yang masih bisa dijumpai di Desa Juntinyuat, bentuk bangunan rumah limasan di Juntinyuat berbentuk panggung dengan atap berundak, atapnya tersusun dari ijuk/ rumbia berbentuk lima susun tetapi dengan adanya pembaruan sekarang atap rumah adat limasan sudah menggunakan genteng. Bentuk rumah limasan ditandai dengan bagian depan dan belakang atap berbentuk jajar genjang, sedangkan untuk samping kiri dan kanannya berbentuk segi tiga, badan rumah limasan melebar ke samping.

Kearifan Lokal

a. Nadran

Ritual yang sering disebut sebagai nadran atau sedekah laut tidak asing bagi masyarakat nelayan. Ritual sedekah laut biasanya dilakukan oleh masyarakat pesisir yang tinggal berdekatan dengan laut. Tradisi lokal nelayan Juntinyuat didasarkan pada nilai-nilai budaya dan keyakinan keagamaan masyarakat setempat sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Sang Maha Pencipta atas ikan yang mereka tangkap serta meminta keselamatan dalam mencari nafkah di laut. Berikut pada Gambar 3 merupakan gambaran Nadran yang dilakukan oleh nelayan kecil di Pelabuhan Pantai Glayem.



Gambar 3. Nadran Nelayan Pelabuhan Perikanan Glayem

(Sumber: Dokumentasi salah satu responden nelayan kecil)

Ritual sedekah laut adalah salah satu dari banyak kebudayaan lokal nusantara yang masih dilakukan oleh masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah Indonesia hingga saat ini. Ini juga berlaku untuk komunitas nelayan kecil di Desa Juntinyuat. Menurut masyarakat setempat di Desa Juntinyuat, istilah untuk sedekah laut disebut Nadran, yang merupakan suatu tradisi dari perpaduan budaya Hindu dan Islam, kata Nadran menurut masyarakat setempat, berasal dari kata nazar, yang dalam gramatikal Bahasa Arab bermakna “pemenuhan janji”. Dalam prosesi ritual Nadran ada bentuk pemenuhan sesajen atau “sajian”, yaitu sesajen sebagaimana dalam symbol-simbol ritual agama Hindu.

b. Mapag sri

Ritual Mapag Sri berarti mengucapkan terima kasih kepada sang pencipta yang telah memberi petani hasil yang mereka harapkan. Ritual ini telah dilakukan sejak zaman sahalu dan masih dilakukan hingga hari ini. Teori

interaksi simbolik menjelaskan bagaimana orang melihat simbol dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dan melihat perilaku yang ada dalam interaksi sosial atau lingkungan masyarakat mereka.

Menurut teori interaksi simbolik, ada tiga poin yang berbeda dalam interaksi simbolik, yang pertama adalah pikiran, yang berarti seseorang harus memahami makna simbol yang digunakan dalam ritual Mapag Sri; yang kedua adalah diri, yang berarti seseorang harus mengikuti ritual Mapag Sri di Desa Juntinyuat; dan yang terakhir adalah masyarakat, yang berarti setiap orang yang tinggal di Desa Juntinyuat akan terlibat dalam ritual Mapag Sri yang dilakukan setiap tahun. Mapag Sri dilakukan menjelang musim panen, meskipun panen berlangsung setiap tahun, upacara ini tidak selalu dilakukan setiap tahun karena beberapa alasan, seperti masalah keamanan atau hasil panen yang buruk. Pada saat ini masyarakat Desa Juntinyuat masih kental dengan adat ini, karena sebagian besar dari petani dan pemilik lahan persawahan masih melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan menjadi identitas Desa Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

c. Sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi ini telah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa. Ini adalah salah satu jenis ritual tradisional masyarakat pulau Jawa. Mereka yang bekerja sebagai petani atau nelayan di Jawa biasanya melakukan ritual sedekah bumi ini, yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak saudara mereka dari mengambil uang dari kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa, khususnya para petani dan nelayan, tradisi tahunan ini bukan hanya rutinitas atau ritual tahunan. Meskipun demikian, tradisi sedekah bumi memiliki makna yang lebih besar. Upacara tradisional ini telah menjadi bagian dari budaya Jawa yang tidak dapat dipisahkan.

Tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di acara upacara tradisi sedekah bumi ini. Namun, pada saat acara tersebut, seluruh masyarakat setempat yang merayakan tradisi sedekah bumi biasanya membuat tumpeng dan berkumpul di balai desa, tempat sesepuh kampung, atau tempat lain yang diputuskan oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual sedekah bumi. Tumpeng kemudian dibawa oleh masyarakat

ke balai desa atau tempat setempat untuk didoakan oleh sesepuh adat. Setelah disetujui oleh sesepuh adat, tumpeng tersebut kemudian diserahkan kembali kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Masyarakat merayakan acara sedekah bumi dengan memakan nasi tumpeng yang telah didoakan oleh sesepuh adat setempat.

Nasi tumpeng yang telah didoakan oleh kiyai setempat kemudian dimakan secara ramai ramai oleh masyarakat yang merayakan peristiwa sedekah bumi itu. Namun, beberapa anggota masyarakat membawa nasi tumpeng tersebut dan membawanya pulang untuk dimakan bersama sanak keluarganya di rumah masing-masing. Salah satu syarat untuk upacara tradisional itu adalah pembuatan nasi tumpeng ini. Dalam tradisi ritual sedekah bumi, nasi tumpeng dan ayam panggang adalah makanan pokok. Di sisi lain, makanan seperti minuman, buah-buahan, dan lauk-pauk hanya merupakan tambahan dan tidak penting. Para petani biasanya menyisakan beberapa makanan untuk acara akhir dan meletakkannya di sudut-sudut petak sawahnya masing-masing sebagai tanda rasa syukur dan dalam puncaknya sedekah bumi ini diakhiri dengan melantunkan do'a Bersama oleh masyarakat setempat dan dipimpin oleh kiyai atau ulama yang ada di Desa Juntinyuat.

d. Unjungan

Unjungan merupakan salah satu tradisi adat istiadat yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Juntinyuat, unjungan ialah tradisi ziarah ke makam leluhur atau tempat-tempat keramat, tradisi ini biasanya dilakukan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan. Unjungan dilakukan secara Bersama-sama oleh masyarakat Desa Juntinyuat dengan berjalan kaki menuju makam atau tempat ziarah dan harapannya selain untuk mendoakan arwal leluhur yakni agar terjalin hubungan persaudaraan dengan baik, sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Juntinyuat. Dalam unjungan ini digelar acara pentas kesenian tradisional kabupaten Indramayu yakni Sandiwara yang bertujuan untuk memeriahkan acara unjungan Mbah Buyut Nyi Mas Ratu Junti, sekaligus untuk mempertahankan tradisi untuk dilestarikan.

Sarana Prasarana Penunjang Kegiatan Nelayan Kecil

Masyarakat nelayan kecil Pelabuhan perikanan menjalankan usaha penangkapan ikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu terdapat berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan nelayan di Pelabuhan perikanan Glayem yang tertera pada Tabel 1. Kantor administrasi TPI Sri Mina Sari oleh nelayan kecil dimanfaatkan sebagai sekretarian pusat dan tempat penjualan ikan kepada bakul atau pelelang, untuk penyortiran ikan sendiri dilakukan di dalam kapal. Jetty merupakan jalan menuju kapal dan tempat kapal berlabuh.

Tabel 1. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan nelayan kecil

No	Fasilitas	Jumlah (unit)
1.	Tempat Pelelangan Ikan	1
2.	Unit Simpan Pinjam	1
3.	Unit Waserda	1
4.	Unit Jasa	1
5.	Jetty	1

(Sumber: Diolah dari Data Primer 2024)

Gambaran Umum Nelayan Kecil

Desa Juntinyuat merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Juntinyuat yang memiliki luas wilayah yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pekarangan rumah warga yang cukup luas. Masyarakat di Desa Juntinyuat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi yang dimana para petani bisa menanam padi dua kali dalam satu tahun karena memiliki irigasi untuk membantu aktivitas di sawah dan bukan merupakan sawah tadah hujan. Ketika sawah kering dan belum bisa untuk ditanami padi, sebagian masyarakat memanfaatkan waktu luangnya dengan ikut melaut sebagai ABK di pelabuhan glyem, tetapi sebagian besar malah sebaliknya jika laut sedang pasang atau gelombang naik, atau bahkan keadaan yang menyulitkan untuk nelayan melaut maka sampingan dari setiap nelayan ialah menjadi buruh tani.

Masyarakat Juntinyuat yang berprofesi sebagai ABK atau nelayan kecil di pelabuhan galyem merupakan pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat Desa Juntinyuat dengan memanfaatkan kemampuan melaut dan pekerjaan turun temurun dari keluarga. Namun ada sebagian nelayan kecil yang menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan sampingan, alasan mereka menjadikan pekerjaan sampingan karena pekerjaan ini jika hanya menjadi ABK dengan mengikuti saudara sendiri ringan dalam mengeluarkan bekal untuk melaut. Beberapa nelayan membawa ABK dari keluarga sendiri, berangkat dengan paling banyak 12 orang.

Masyarakat Nelayan Kecil Desa Juntinyuat memiliki keterampilan yang sangat mahir dalam melakukan penangkapan ikan, karena lama berprofesi dan keturunan dari kemampuan orang tua. Meneruskan profesi dari orang tua dan menjadikannya pekerjaan sampingan. Namun bagi beberapa responden yang memiliki kapal atau bahkan menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan utama akan berlanjut seperti beberapa nelayan kecil yang sekarang sudah memiliki kapal sendiri atau menjadi nelayan pemilik kapal.

Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, dan pendidikan juga merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia suatu daerah yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam menentukan aktivitas di lingkungan. Berikut adalah tingkat pendidikan sehubungan dengan tingkat pendidikan responden yang terkait dengan nelayan kecil, istri nelayan, pihak Dinas Kelautn dan Perikanan Kabupaten Indramayu, pihak Pelabuhan, pihak pemerintah Desa di Desa Juntinyuat.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Nelayan dan Istri Nelayan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	SD	25	62,5%
2.	SMP	15	37,5%
3.	SMA	0	0
4.	Perguruan Tinggi	0	0
5.	Tidak Sekolah	0	0
Jumlah		40	100%

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nelayan kecil biasanya menerima pendidikan formal yang berbeda, tetapi sebagian besar berada dalam kategori menengah, dengan usia minimal 9 tahun. Ketimpangan pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai ketika sebagian besar pembudidaya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda atau tidak sama. Ketimpangan pendidikan dapat disebabkan oleh karakteristik rumah tangga, keadaan diri anak, kualitas pendidikan, dan tingkat pengembalian pendidikan. Tingkat yang tinggi juga menunjukkan tingkat efisiensi produksi yang rendah (Saifuddin 2014).

Nelayan kecil di Pelabuhan perikanan glayem sebagian besar memiliki tingkat Pendidikan menengah, namun cara tangkapan dan berlayar nelayan kecil yang di jalankan masih tergolong nelayan tradisional yang penangkapannya menggunakan metode yang lebih efektif yakni seperti dogol, cantrang, lampara dasar, rampus, bundes, krakad, purse sein, jaring cumi, jaring rajungan, dan jaring teri. Masyarakat nelayan kecil di Desa Juntinyuat yang telah lama bekerja sebagai nelayan. Mereka percaya bahwa pendidikan belum begitu penting, dan mereka memilih untuk bekerja karena tidak ada sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor ekonomi keluarga adalah penyebab utama ketidakmampuan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Para orangtua memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu ekonomi keluarga, atau setidaknya mengurangi beban keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa rumahtangga

nelayan kecil tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan layanan Pendidikan, keterampilan, pola pikir, dan kesehatan mental nelayan ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Kecil

Jumlah anggota keluarga adalah semua anggota keluarga yang jumlah anggota keluarga adalah semua anggota keluarga yang bertempat tinggal yang sama (Badan Pusat Statistik 2017). Ada faktor yang dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga, menurut Adiana & Karmini (2014), adalah jumlah tanggungan dalam keluarga. Karena adanya perbedaan selera antara anggota keluarga, jumlah barang yang dikonsumsi rumah tangga akan meningkat dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak. Jumlah anggota keluarga sangat memengaruhi seberapa besar atau kecil kebutuhan keluarga tersebut.

Masyarakat nelayan kecil yang ada di Desa Juntinyuat memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda beda. Adapun jumlah anggota keluarga responden masyarakat nelayan kecil di Desa Juntinyuat adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden Masyarakat Nelayan Kecil

No	Kategori Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1.	Keluarga Kecil (≤ 4 orang)	21	70%
2.	Keluarga Sedang (5-6 orang)	7	23%
3.	Keluarga Besar (≥ 7 orang)	2	7%
Jumlah		30	100%

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Masyarakat nelayan kecil di Desa Juntinyuat berdasarkan jumlah anggota keluarga sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga kecil (1-4 orang) sebanyak 21 orang dengan presentase 70%. Menurut Wulur *et al.* (2019), jumlah anggota keluarga sangat penting karena jumlah kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi oleh keluarga lebih besar. Jumlah anggota keluarga yang lebih besar akan meningkatkan beban rumah tangga

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini berlaku terutama untuk rumah tangga yang memiliki jumlah anggota yang lebih besar. Keluarga akan menghadapi masalah jika pendapatan nelayan kecil tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan kecil di Desa Juntinyuat mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan lain, sehingga membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambaran Sosial Nelayan Kecil di Desa Juntinyuat

Masyarakat nelayan kecil di Desa Juntinyuat di dalam kehidupan sosialnya sangat baik. Mereka pandai memanfaatkan kondisi yang ada di sekitarnya, hal ini dapat terlihat dari sebagian besar bertempat tinggal di lingkungan yang cukup ramai penduduk, banyak tetangga, berdekatan dengan sekolah, tempat wisata dan lahan umum lainnya dengan memnafaatkannya menjadi warung makanan, tempat parkir, bahkan memanfaatkan kemampuannya dalam bentuk jasa seperti kuli bangunan, dan memanfaatkan lahan persawahan.

Selain itu, masyarakat nelayan kecil terlihat memiliki hubungan sosial yang kuat karena mereka saling menghargai tradisi dan kepercayaan masing-masing nelayan. Di Desa Juntinyuat, tradisi pedesaan seperti unjungan, baritan, mapag sri, dan nadran serta sistem keluarga masih ada, terutama selama acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, kematian, dan syukuran.

Kekerabatan

Kekerabatan merupakan jenis hubungan sosial yang terbentuk karena garis keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*) menurut (Mahmud 2003). Jika seseorang dikatakan terdapat pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian perkawinan atau pertalian tidak langsung maka ada sistem kekerabatan di dalamnya. Menurut Borneo *et al.* (2019), sistem kekerabatan adalah salah satu ciri kebudayaan suatu wilayah. Sumber daya laut menjadi salah satu tempat masyarakat nelayan mencari nafkah, dan merupakan sumber daya yang dapat diakses

secara bebas atau *open access*, hal tersebut yang menimbulkan berbagai konflik terhadap lingkungan, sumber daya hayati, dan antar individu atau kelompok yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya laut harus dilakukan secara terpadu dan terarah.

Kekerabatan masyarakat Nelayan Kecil Desa Juntinyuat yaitu terbentuk karena kerja sama dalam melaut. Beberapa nelayan kecil masih mempunyai kekerabatan yang dekat yakni memiliki hubungan darah. Masyarakat nelayan kecil di Juntinyuat sudah sejak lama yang menjadi seorang nelayan kecil sehingga ikatan kekerabatan terjalin sangat kuat. Apabila membutuhkan tenaga kerja mereka akan mengutamakan atau mencari keluarga atau kerabat dekat. Hal tersebut sesuai penelitian Borneo *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kerja sama antar nelayan adalah sumber kekerabatan dalam masyarakat nelayan, karena lebih dapat dipercaya, kerja sama ini biasanya didasarkan pada hubungan keluarga atau tetangga dekat.

Stratifikasi Sosial Masyarakat

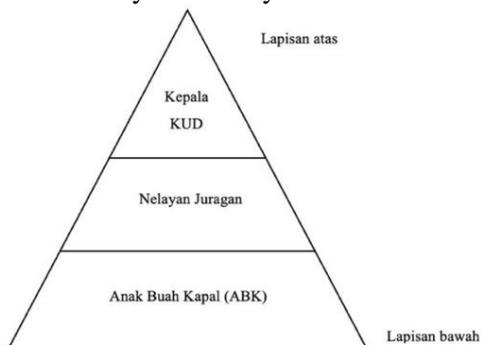
Maunah (2015) menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah hukum sosial yang pasti keberadaannya. Karena masyarakat kelas akan memberikan perlindungan kepada masyarakat kelas di bawahnya, menghilangkan stratifikasi sosial justru akan mengakibatkan kerapuhan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat menciptakan sebuah sistem stratifikasi sosial yang berdampak pada terbentuknya mentalitas masyarakat, yang dimanifestasikan dalam bentuk sistem rangkaian nilai, pola pikir, sikap, tingkah laku dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden nelayan kecil, pengurus Pelabuhan perikanan Glayem, serta dinas kelautan dan perikanan kabupaten Indramayu, maka karakteristik nelayan kecil di Pelabuhan perikanan Desa Juntinyuat adalah sebagai berikut:

- a. Nelayan termasuk ke dalam usia produktif, berusia 15-64 tahun;
- b. Tingkat Pendidikan cenderung rendah dengan mayoritas lulusan SD;
- c. 28 nelayan memiliki kapal dan alat tangkap sendiri:

- d. 12 orang berprofesi sebagai Anak Buah Kapal (ABK);
- e. Seluruh nelayan memiliki rumah yang layak huni, sudah berubin dan berbata;
- f. Anak-anak nelayan diusahakan untuk sekolah minimal sampai SMA;
- g. Istri membantu perekonomian dengan membuka warung atau ikut bekerja menjadi asisten rumah tangga;
- h. Seluruh nelayan memiliki usaha sampingan sebagai buruh tani, kuli bangunan atau pemerintahan Desa;
- i. Kepemimpinan dipusatkan kepada tiga orang yang dianggap prionir.

Pada dasarnya struktur masyarakat nelayan kecil di Pelabuhan Perikanan Desa Juntinyuat terdiri atas juragan dan anak buah kapal. Juragan merupakan nelayan yang memiliki kapal dan alat tangkap sendiri. Seluruh nelayan juragan di Pelabuhan perikanan glayem ikut terjun langsung saat kegiatan penangkapan dilakukan, atau disebut juragan sebagai ABK. Juragan biasanya membawa anak buah kapal mereka saat melaut untuk membantu dalam kegiatan penangkapan. Meskipun ini benar, karakteristik di atas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan kecil di Pelabuhan Desa Juntinyuat mengalami pelapisan sosial. Pada Gambar 4 menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat nelayan kecil di Pelabuhan Perikanan Glayem Juntinyuat.



Gambar 4. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Kecil Pelabuhan Perikanan Desa Juntinyuat

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Pada Gambar 4 memperlihatkan stratifikasi sosial nelayan kecil di Pelabuhan Perikanan Desa Juntinyuat terdiri atas tiga lapisan. Lapisan tersebut terbentuk dari aspek *prestige* dan kepemilikan unit penangkapan ikan. Lapisan atas koperasi unit desa yang merupakan aspek penting bagi nelayan

kecil di Pelabuhan perikanan glayem, karena kepala KUD merupakan pengatur hamper semua aspek yang berkaitan langsung dengan para nelayan kecil dalam penangkapan ikan.

Pemetaan Sosial Nelayan Kecil Desa Juntinyuat

Identifikasi kondisi sosial masyarakat nelayan kecil dilakukan guna memberikan pemahaman mengenai karakteristik kelompok nelayan dilihat dari sisi sosial dan ekonomi kehidupan nelayan (Vaughan 2018). Dalam penelitian ini, terdapat 12 aspek kondisi sosial nelayan di Pelabuhan Perikanan Desa Juntinyuat diidentifikasi dari struktur usia, tingkat pendidikan, agama, suku bangsa, bahasa, seni, kearifan lokal, mata pencaharian nelayan, peran gender, kekerabatan, dan stratifikasi sosial. Ada dua komponen yang memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi masyarakat nelayan Desa Juntinyuat yakni usaha penangkapan nelayan dan teknologi penangkapan dari nelayan kecil di Pelabuhan Perikanan Glayem Juntinyuat. Berikut gambaran kondisi sosial tertera pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Sosial Nelayan Kecil Pelabuhan Perikanan Glayem Desa Juntinyuat
Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Karakteristik Sosial Nelayan

Karakteristik sosial pada masyarakat di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya karena kebiasaan hidup masyarakat di dalamnya pun berbeda (Syatori 2016). Tabel 4 yang menunjukkan perbandingan karakteristik sosial masyarakat nelayan kecil Desa Juntinyuat dengan masyarakat nelayan Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu dan nelayan Kampung Cangkol, Kabupaten Cirebon.

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa masyarakat nelayan pada ketiga wilayah secara garis besar memiliki karakteristik sosial yang hamper sama antara satu dengan yang lainnya

yakni masyarakat berpendidikan rendah, beragama islam, dan merupakan penduduk lokal wilayahnya kecuali di Eretan Wetan yang penduduknya sudah bercampur dengan penduduk pendatang. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa daerah dan masyarakat di dalamnya masyarakat masih mempertahankan kearifan lokal.

Tabel 4. Perbandingan karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat nelayan

Karakteristik Sosial	Glayem Desa Juntinyuat	Eretan Wetan (Iryana 2020)	Kampung Cangkol (2023)
Tingkat Pendidikan	Rendah	Rendah	Rendah
Agama	Islam	Islam	Islam
Status	Lokal	Lokal dan Pendatang	Lokal
Kependudukan			
Bahasa	Jawa dialek Indramayu	Jawa dialek Indramayu	Cirebon
Kearifan Lokal	Unjungan, Mapag Sri, Sedekah Bumi, Nadran	Ngunjang Buyut, Nadran	Pemakaian alat tangkap ramah lingkungan, larangan penangkapan ikan <1 ons, Nadran
Tokoh Masyarakat	Kepala Desa, Kepala KUD, Ulama, Tokoh Masyarakat, Guru	Sesepuh (Orang pintar, ahli agama, haji)	Perangkat Rukun Nelayan
Teknologi Penangkapan	Juragan memiliki berbagai ukuran kapal ≤ 10 GT, sistem <i>one day fishing</i>	Terdapat juragan-juragan pemilik berbagai ukuran kapal	Ukuran teknologi nelayan juragan rata, <i>one day fishing</i> , alat tangkap berupa pancing ulur
Hasil Tangkapan		Ikan pari, kakap, tongkol, udang	Ikan jenaha, kakap merah, kakap balong, kerapu karang, talang-talang, dan lainnya
Pemasaran	Melalui tengkulak	Melalui tengkulak	Melalui tengkulak

Sumber: Data Diolah dari Data Primer (2024)

Perbedaan lain dapat dilihat pada tingkat penggunaan teknologi pada masyarakat nelayan pada Eretan Wetan dan Kampung Cangkol dengan masyarakat nelayan kecil di Pelabuhan perikanan glayem Juntinyuat. Hal tersebut terlihat dari lama melaut dan ukuran kapal yang digunakan. Masyarakat nelayan di Eretan Wetan sudah mampu melaut selama sehari-hari yang menunjukkan teknologi yang digunakan sudah lebih maju sedangkan di Kampung Cangkol masih yang sederhana.

Meskipun jenis ikan yang ditangkap berbeda di masing-masing daerah, namun hasil tangkapan merupakan jenis ikan demersal dan crustacea yang hidup di dasar laut berlumpur. Menurut Oktafiani *et al.* (2013) hal tersebut disebabkan oleh dasar perairan laut Indramayu dan Cirebon yang memiliki karakteristik pasir dan lumpur. Harga jual hasil tangkapan masih lebih rendah dibandingkan dengan pasar karena pada ketiga daerah masih dikuasai oleh

jurul lelang sebagai penentu harga dan tengkulak sebagai penawar harga.

Eksistensi dan Peranan Pemerintah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, bahwa penyelenggara pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berlakunya Undang-Undang NO. 23 Tahun 2014 bagi sumber daya laut yang berbasis otonomi daerah maka dapat diartikan bahwa pemerintah kabupaten/kota memiliki lebih banyak kekuasaan atau otoritas lebih besar dalam sistem pengelolaan sumber daya laut. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan aspirasi, kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal (Kusdiantoro *et al.* 2019).

Faktor Sosial yang Memengaruhi Peningkatan Pendapatan Nelayan Kecil

a. Manifestasi pelestarian kebudayaan ditengah masyarakat nelayan kecil di Desa Juntinyuat

Masyarakat nelayan Desa Juntinyuat melestarikan kebudayaan ke dalam berbagai bentuk. Misalnya, nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, pelestarian Bahasa Daerah dermayu, pelestarian kesenian tradisional, dan pelestarian kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah pelestarian tradisi Nadran, pelestarian tersebut otomatis akan melibatkan partisipasi masyarakat nelayan karena pada dasarnya tradisi tersebut dibangun sebagai media yang memfasilitasi do'a dan harapan masyarakat nelayan kecil (Irianto 2017). Kearifan lokal lain yang terdapat pada masyarakat nelayan adalah sedekah bumi yang dimana dijadikan pelestarian tradisi yang melibatkan masyarakat dengan melibatkan kebudayaan lain seperti pelestarian tari

topeng dan wayang golek cepak dengan menampilkan hal tersebut ketika ada acara sedekah bumi atau unjungan pada Desa Juntinyuat.

b. Peran ganda istri nelayan

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa istri nelayan memainkan peran ganda dalam rumah tangganya karena selain merupakan peran dominan dalam mengurus rumah tangganya, dan membantu para suami dalam usaha penangkapan ikan. Para istri mempersiapkan bekal untuk melaut dan ada beberapa istri nelayan menjual hasil tangkapan. Para istri ini membantu membangun masyarakat nelayan kecil karena mereka tidak hanya memastikan kebutuhan rumah tangga mereka, tetapi juga berusaha untuk menambah pendapatan mereka.

c. Keekerabatan

Sistem keekerabatan memunculkan adanya pola relasi patron-klien antara nelayan juragan dengan ABK (Gulo *et al.* 2018). Hal tersebut terjadi pada lingkungan masyarakat nelayan kecil Pelabuhan perikanan glayem Juntinyuat. Sementara nelayan juragan pada dasarnya bertanggung jawab untuk menyediakan semua kebutuhan melaut, ABK diupah oleh nelayan juragan dengan sistem bagi hasil dan menyediakan jasa untuk membantu mereka. Relasi patron-klien ini menghasilkan symbiosis bagi kedua belah pihak, karena ABK membutuhkan nelayan juragan sebagai pemilik modal untuk mendapatkan penghasilan mereka (Gulo *et al.* 2018).

Dalam mengelola sumber daya laut atau usaha penangkapan yang dilakukan, ketua kongsi nelayan mengakui bahwa para nelayan lebih mudah di koordinir karena sebagian besar dari para nelayan merupakan kerabat antara satu dengan yang lainnya. Tetangga yang tidak memiliki hubungan darah pun sudah dianggap sebagai kerabat karena menurut para nelayan, tetangga merupakan orang-orang terdekat yang bisa dimintai tolong

ketika hal-hal mendadak terjadi. Hal ini harus dipertahankan karena pembangunan masyarakat nelayan membutuhkan satu kesatuan antara individu di dalamnya (Borneo *et al.* 2019).

d. Program bantuan sarana prasarana nelayan kecil

Program bantuan sarana dan prasarana pada nelayan kecil dapat memotivasi para nelayan kecil dalam melakukan usaha penangkapan ikan. Bantuan tersebut dapat membantu meningkatkan pendapatan dari nelayan kecil. Dengan akses jalan menuju Pelabuhan dibangun dengan layak maka hal tersebut mempermudah nelayan menuju ke Pelabuhan dan dermaga, selain itu juga sarana prasarana yang diberikan juga membantu dalam hal penyediaan bekal yang dibutuhkan nelayan untuk mendapatkan kebutuhan bekal dalam melakukan usaha penangkapan. Disediakkannya asuransi oleh pihak Pelabuhan untuk melindungi nelayan dari risiko seperti kecelakaan atau bencana alam, melalui implementasi asuransi yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan nelayan kecil Pelabuhan perikanan glayem Desa Juntinyuat, dapat diharapkan bahwa mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan dan risiko yang melekat dalam kegiatan perikanan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi mereka secara keseluruhan.

Faktor Sosial yang Memengaruhi Penurunan Pendapatan Nelayan Kecil

a. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan

Kurangnya penyuluhan bagi nelayan kecil, sehingga nelayan kecil kurang memahami tentang penggunaan alat tangkap yang dilarang oleh pemerintah yang masih digunakan oleh beberapa nelayan di Pelabuhan perikanan glayem Desa Juntinyuat yang memungkinkan nelayan kecil tidak menyadari dampak negative dari penangkapan ikan yang berlebihan, kerusakan lingkungan dan penurunan sumberdaya laut hal ini pula yang menyebabkan perikanan tidak

sustainability, dengan hal tersebut dapat menghambat nelayan kecil untuk meningkatkan hasil tangkapan. Kurangnya pelatihan atau bahkan tempat pengelolaan hasil tangkapan dari nelayan kecil di Pelabuhan perikanan glayem ini, karena hal ini pula pengelolaan hasil tangkapan yang kurang tidak bisa menaikkan pendapatan nelayan dari olahan hasil tangkapannya. Kurangnya pelatihan tentang akses teknologi baru nelayan kecil kesulitan untuk mengadopsi teknologi dengan hal ini nelayan kecil kurang efisien dalam melakukan penangkapan ikan

b. Tingkat pendidikan yang tidak merata

Tingkat pendidikan masyarakat nelayan kecil di Pelabuhan perikanan glayem Desa Juntinyuat rendah, karena 63% nelayan kecil merupakan tamatan sekolah dasar. Pengaruh dari rendahnya tingkat pendidikan nelayan kecil adalah terkait penyerapan informasi dan penguasaan teknologi terkini yang sekiranya dapat mendorong usaha penangkapan nelayan, sehingga berimbas kepada terbatasnya pemanfaatan sumber daya yang ada (Hiariey *et al.* 2013). Selain itu, dijelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan berkontribusi pada rendahnya peluang bagi nelayan untuk beralih atau mencari peluang pekerjaan lain yang meningkatkan pendapatan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 80% dari masyarakat nelayan kecil di Pelabuhan Perikanan Glayem mengatakan bahwa mereka tidak keberatan terhadap kemajuan teknologi karena mereka tahu bahwa itu harus terjadi. Nelayan tidak keberatan untuk diberikan pengarahan atau pelatihan terkait penangkapan selama hal itu memfasilitasi dan tidak mengganggu proses penangkapan.

SIMPULAN

1. Masyarakat nelayan kecil di pelabuhan perikanan Glayem Desa Juntinyuat didominasi oleh masyarakat berumur produktif berusia 30 hingga 52 tahun

dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Agama yang dianut oleh masyarakat desa adalah agama islam, bersuku Jawa Cirebon, dan memiliki bahasa Jawa dengan dialek Indramayu. Masyarakat nelayan kecil memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menangkap ikan, selanjutnya terdapat masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dan kuli bangunan sebagai pekerjaan sampingan..

2. Terdapat beberapa faktor-faktor sosial yang menjadi pendorong kinerja nelayan kecil Pelabuhan perikanan glayem, Desa Juntinyuat, faktor tersebut berupa manifestasi pelestarian kebudayaan yang hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat para nelayan kecil. Lebih lanjut, peran ganda istri nelayan, kekerabatan antar masyarakat nelayan dan program bantuan sarana prasarana nelayan kecil yang turut menjadi faktor pendorong. Kemudian, terdapat juga faktor-faktor penghambat kinerja nelayan, seperti kurangnya pelatihan dan penyuluhan dalam berlayar, keselamatan, cuaca yang tidak menentu, struktur usia, tingkat pendidikan yang tidak merata.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terdapat juga permasalahan yang perlu diselesaikan oleh dinas terkait tentang permasalahan pemerataan pendidikan para nelayan, dan mencoba untuk mensosialisasikan dan membangun tempat olahan hasil perikanan sehingga bisa menambah pendapatan bagi istri nelayan.
2. Untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian analisis sosial nelayan kecil di Pelabuhan Glayem, Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat perlu dilakukan analisis yang lebih menyeluruh nelayan kecil, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai keadaan sosial pada rumah tangga nelayan kecil.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, terlepas dari berbagai kesulitan yang telah berhasil dilewati. Lebih lanjut, Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Asep Agus Handaka Suryana, S.Pi., MT. dan ibu Dr. Atikah Nurhayati, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa memberikan kritik dan saran dalam prosesnya. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan ke semua pihak yang telah membantu, sehingga tulisan ini selesai. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam tulisan ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran membangun dalam perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (2022). Kabupaten Indramayu Dalam Angka. 13. Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu.
- Bauto, Laode Monto. (2014). "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(2).
- Borneo, BR., D.D. Fidhiani dan Erwianto. (2019). Sistem Keekerabatan Masyarakat Nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agraris*. 6(1):23 - 33
- Gulo, S., Andi, I., & Pariyati. (2018). Relasi Sosial Nelayan Pemilik Modal dan Nelayan Buaruh pada Kehidupan Nelayan di Kelurahan Buluri Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sain*. 1(1): 1461-1470.
- Gumilang, A. P., & Susilawati, E. (2020). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Pelabuhan Perikanan Cirebon dan Peranannya Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah. *Barakuda'45*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v2i1.55>
- Gumilang, A. P. (2019). Analisis Daya Saing Sektor Perikanan di Kabupaten Cirebon. *Barakuda'45*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v1i1.14>
- Gumilang, A. P. (2021). Analisis Distribusi Hasil Tangkapan Berdasarkan Aktivitas Pasar dan Pemasaran Pelabuhan Perikanan Jawa Tengah. *Barakuda'45*, 3(1), 28-35. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v3i1.168>
- Halim, A., Wiryawan, B., Loneragan, N. R., Hordyk, A., Sondita, M. F. A., White, A. T., ... Yuni, C. (2018). Developing a functional definition of small-scale fisheries in support of marine capture fisheries management in Indonesia. *Marine Policy*.
- Imran, A. (2015). Perron Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Hikmah*, 2(1), 23-39.
- Irianto, AM (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Kusdiantoro, K., Achmad, F., Sugeng, H. W., & Bambang, J. (2019). Perikanan Tangkap di Indonesia: Potret Tantangan dan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 14(2):145.
- LPSPL Sorong 2020). LPSPL Sorong. (2020). Pengelolaan Perikanan Skala Kecil dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Wilayah Timur Indonesia. Papua Barat: KKP.
- Mather, M. W. Verdon, B, Botting, R.A. 2021. Development of a Physiological Model of Human Middle Ear Epithelium. *Laryngoscope Investigative Otolaryngology*. 6. 1167-1174.
- Maunah, B. 2015. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif

- Sosiologi Pendidikan. *TA'ALUM*. 03(01):19-38.
- Safiullin, R.M, Ermolaeva, P. O., Yermolaev, O. P., & Selivanov, R. N. (2015). Current Perspectives on Social Mapping of Urban Territories. *Asian Social Science*.
- Saifuddin. (2014). Pengaruh Ketimpangan Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat [Tesis]. IPB Bogor.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syatori, A. (2014). Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon).
- Widian Marta, Andry Novrianto.(2020). *Perubahan Provesi Masyarakat Nelayan di Era 5.0*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Torere, Wirdayanti, Goni, Shirley. Y. V. I, Waani, Fonny.J .(2019). Peran Ganda Istri Nelayan pada Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori. *Journal of Social and Culture*, 12 (4), 1-19.
- Vaughan, L. (2018). Mapping Society the Spatial Dimensions of Social Cartography. *Holistik*. 15(02):241-264.